

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan sektor ekonomi yang utama di negara-negara berkembang. Peranan atau kontribusi sektor pertanian dalam pembangunan ekonomi suatu negara menduduki posisi yang penting karena berhubungan dengan penyediaan dan akses sumber pangan masyarakat. Padi (*Oryza sativa*) adalah bahan baku pangan pokok bagi rakyat Indonesia. Tanaman padi merupakan tanaman pangan utama di Indonesia. Produksi padi Tahun 2015 sebanyak 75,36 juta ton gabah kering giling (GKG) atau mengalami kenaikan sebanyak 4,51 juta ton (6,37 persen) dibandingkan tahun 2014. Kenaikan produksi tersebut terjadi di Pulau Jawa sebanyak 2,31 juta ton dan di luar Pulau Jawa sebanyak 2,21 juta ton. Kenaikan produksi padi terjadi karena kenaikan luas panen seluas 0,32 juta hektar (2,31%) dan peningkatan produktivitas sebesar 2,04 kwintal/hektar (3,975%).

Menanam padi sawah sudah mendarah daging bagi sebagian besar petani di Indonesia. Sistem budidaya padi biasanya didahului oleh membuat persemaian. Pembuatan persemaian memerlukan suatu persiapan yang sebaik-baiknya, sebab benih di persemaian ini akan menentukan pertumbuhan padi di sawah, dilanjutkan pengolahan tanah yang terdiri dari beberapa tahap yaitu pembersihan, pencangkulan, pembajakan, penggaruan, dan perataan. Tahap penanaman bibit padi harus diperhatikan dimulai dari persiapan lahan, umur bibit, dan tahap penanaman. Tahap pemeliharaan meliputi penyulaman dan penyiangan,

pengairan, pemupukan, penyulaman dan penyiangan, dan pengendalian hama dan penyakit. Usahatani padi sawah, seperti halnya pada usahatani rakyat di negara berkembang, melibatkan tenaga kerja keluarga untuk membantu bekerja disawah. Skala usaha dalam usahatani rakyat seringkali tergantung pada suatu luasan dimana suatu keluarga petani dapat mengelolanya. Tenaga laki-laki lebih banyak dibutuhkan pada kegiatan pertanian seperti mengolah lahan, mencangkul dan lain-lain, sedangkan perempuan biasanya dibutuhkan dalam penanaman dan penyiangan yang membutuhkan ketelitian.

Fenomena wanita bekerja di sektor pertanian bagi masyarakat bukan sesuatu hal yang baru. Sejarah menunjukkan bahwa asal mula pertanian berawal dari pembagian kerja antara pria dan wanita, dimana pria melakukan pekerjaan berburu dan meramu hasil hutan, sedangkan wanita bertani di sekitar rumah dan mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Semakin maju masyarakat maka usaha pertanian dilakukan secara menetap dan tidak hanya dilakukan oleh pria, namun juga wanita. Masuknya tenaga kerja wanita ke sektor pertanian didorong oleh kebutuhan pokok masyarakat. Di Indonesia kini kaum wanita bukan hanya sekedar menjadi ibu rumah tangga namun banyak kaum wanita yang meninggalkan rumah untuk mencari nafkah. Wanita tani memerankan peranan penting pada kegiatan usahatani untuk meningkatkan produksi padi sawah. Kegiatan usahatani yang dilakukan wanita tani dipengaruhi oleh curahan waktu kerja. Curahan waktu kerja wanita tani dalam kegiatan yang produktif banyak tergantung pada faktor sosial ekonomi dan keadaan keluarganya. Wanita dianggap sangat berperan karena memiliki peran ganda yang tidak hanya dibidang

reproduksi (mengatur rumah tangga, mengasuh anak, dll), tetapi juga dibidang produksi.

1.2. Rumusan Masalah

Desa Banjaran merupakan desa yang terdapat masyarakat asli yang sudah turun temurun tinggal di desa tersebut dan masyarakat pendatang yang baru bertempat tinggal di desa tersebut. Sebagian besar masyarakat asli Desa Banjaran bermata pencaharian sebagai petani karena daerah tersebut berada di dataran rendah, sehingga cocok untuk lahan pertanian terutama padi sawah. Sedangkan masyarakat pendatang rata-rata bekerja di luar sektor pertanian. Salah satu masyarakat asli Desa Banjaran adalah kelompok wanita tani yang sudah lama bekerja pada sektor pertanian. Wanita tani memiliki peran ganda yaitu dalam menambah penghasilan ekonomi keluarga, namun juga harus mengurus rumah tangga. Wanita tani memiliki waktu kerja yang berbeda-beda. Pola kegiatan yang dilakukan wanita tani yaitu persemaian, penanaman bibit padi, penyiangan, dan pemanenan. Wanita tani yang bekerja tidak dapat dipisahkan dari curahan waktu kerja yang digunakan. Keterlibatan wanita tani mengharuskan mereka untuk dapat melakukan pembagian waktu dan mampu melaksanakan perannya sebagai istri, ibu rumah tangga, dan wanita yang bekerja. Oleh karena itu, perlu dikaji mengenai pengaruh faktor-faktor sosial terhadap curahan waktu kerja kelompok wanita tani padi di Desa Banjaran, Kecamatan Bangsri, Kabupaten Jepara, sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh faktor tingkat umur (X_1), tingkat pendidikan (X_2), pengalaman bekerja (X_3), penerimaan (X_4), luas lahan (X_5), jumlah tanggungan keluarga (X_6), dan status kepemilikan (X_7) lahan terhadap curahan waktu kerja kelompok wanita tani padi di Desa Banjaran, Kecamatan Bangsri, Kabupaten Jepara?
2. Bagaimana alokasi curahan waktu kerja yang dilakukan kelompok wanita tani padi selama satu musim tanam di Desa Banjaran, Kecamatan Bangsri, Kabupaten Jepara?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis adanya pengaruh faktor-faktor sosial yaitu umur, pendidikan terakhir, pengalaman bekerja, penerimaan, luas lahan, kepemilikan lahan, dan jumlah tanggungan keluarga, terhadap curahan waktu kerja wanita tani padi di Desa Banjaran, Kecamatan Bangsri, Jepara.

Manfaat penelitian bagi penulis adalah memperoleh tambahan informasi dan ilmu pengetahuan mengenai faktor-faktor sosial yang dapat mempengaruhi curahan waktu kerja, serta memperoleh gambaran tentang peran serta wanita tani dalam kegiatan usahatani padi sawah.